



Upaya Penanaman Nilai Toleransi Beragama untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Usia Dini

Fanesya Adzqya Cendana Tantra¹, Yulanti Fitriani², dan Pepi Nuroniah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya nilai toleransi beragama dalam membentuk nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. Berfokus pada aktivitas penunjang pembelajaran yang mempengaruhi terlihatnya nilai-nilai toleransi beragama secara alamiah dan mendalam di lingkungan mayoritas beragama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan upaya penanaman nilai toleransi beragama untuk mengembangkan karakter toleransi beragama anak usia 5-6 tahun di TK YWKA Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai toleransi beragama dilakukan melalui pemberian pemahaman dan pembiasaan pada anak. Anak sudah memiliki 3 aspek toleransi yakni 1) menerima (tidak membedakan teman berdasarkan agama, hidup rukun dengan bergantian menggunakan alat permainan dan saling membantu untuk membereskan mainan bersama teman-temannya), 2) menghormati (tidak mengejek teman, sopan santun dalam mengucapkan salam dan mengucapkan selamat pada hari besar agama), 3) menghargai (menunggu giliran ketika mengambil wudhu, memberi ruang pelaksanaan ibadah dan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah). Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberi referensi bagi guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama untuk mengembangkan karakter toleransi pada anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Karakter; Nilai; Toleransi Beragama

ABSTRACT. This research is based on the importance of religious tolerance in shaping the value of character education in early childhood. Focusing on learning support activities that affect the natural and profound visibility of religious tolerance values in the majority Muslim environment. The purpose of this study is to describe efforts to instill the value of religious tolerance to develop the character of religious tolerance for children aged 5-6 years at YWKA Kindergarten in Serang City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique in this study uses observation and documentation studies. The data analysis technique is carried out in stages which includes data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results obtained show that efforts to instill the value of religious tolerance are carried out through providing understanding and habituation to children. Children already have 3 aspects of tolerance, namely 1) acceptance (not distinguishing friends based on religion, living in harmony by taking turns using game tools and helping each other to clean up toys with their friends), 2) respect (not mocking friends, being polite in saying greetings and congratulating on religious holidays), 3) respecting (Waiting for your turn when taking ablution, giving space for worship and not disturbing friends who are worshipping). It is hoped that this research can provide a reference for teachers in instilling the value of religious tolerance to develop tolerance characters in children.

Keyword : Early childhood; Character; Value; Religious Tolerance

Copyright (c) 2024 Fanesya Adzqya Cendana Tantra dkk.

Corresponding author : Yulanti Fitriani

Email Address : yulantifitriani@upi.edu

Received 27 Mei 2024, Accepted 27 Juni 2024, Published 27 Juni 2024

PENDAHULUAN

Nilai karakter toleransi beragama merupakan salah satu aspek yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Karena pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Hal ini juga terlihat dalam pernyataan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang merujuk pada usia antara 0 hingga 8 tahun [1]. Tahun-tahun ini merupakan masa penting dalam tumbuh kembang anak dan hanya terjadi satu kali seumur hidup. Anak usia dini memerlukan bimbingan dari orang dewasa, guru dan orang tua. Anak-anak mencapai kemajuan terbesar dalam perkembangannya pada tahun-tahun awal. Pendidikan anak usia dini merupakan proses mengembangkan berbagai kemampuannya. Menurut Hasan bahwa usia yang layak bagi anak untuk mengikuti pendidikan anak usia dini adalah 0-6 tahun, sesuai dengan ayat 1 Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dimana anak merupakan anak usia dini dan 0-6 tahun [2]. Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan pertama yang berlangsung di luar rumah dan memiliki peranan penting menuju proses perkembangan anak baik dari segi ilmu pengetahuan maupun kepribadian dan nilai-nilai karakter.

Indonesia tidak hanya merupakan negara multikultural, namun juga memiliki agama dan kepercayaan, bahasa, budaya, ras dan suku yang berbeda-beda. Masyarakat merupakan suatu kesatuan kolektif yang saling membutuhkan. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tergantung kemampuannya. Sehingga diperlukan suatu konsep nilai yang dapat memayungi keberagaman potensi tersebut, salah satunya adalah dengan adanya pendidikan nilai dan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia, khususnya para siswa yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung Jawab. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan kasih sayang, tetapi juga mencakup pengembangan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, toleransi, empati dan pemahaman terhadap perbedaan budaya.

Karakter merupakan watak, perilaku atau tingkah laku serta tabiat seseorang yang bersifat baik atau bahkan bisa saja buruk tergantung bagaimana penanaman karakter tersebut dikembangkan dari sejak dini. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, watak adalah sifat atau ciri yang membedakan seseorang dengan orang lain [3]. Sementara itu, Doni Koesoema berpendapat bahwa karakter sama dengan fitrah, yaitu dianggap sebagai ciri seseorang yang berasal dari budaya lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga pada masa kanak-kanak dan sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir [4]. Setiap orang mungkin memiliki kesamaan budaya, ras, suku dan bangsa yang dapat terlihat secara kasat mata. Tetapi, ada salah satu yang dapat membedakan setiap individu tersebut yaitu karakter. Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Rosyadi yang mengatakan, "Karakter adalah sifat, tingkah laku, atau tabiat yang dimiliki

seseorang sejak lahir dan menjadi sesuatu yang membedakan setiap orang" [5]. Sementara itu, Douglas mengatakan bahwa "karakter tidak diwariskan, tetapi merupakan sesuatu yang dibangun hari demi hari melalui pemikiran dan tindakan, dari pemikiran ke pemikiran, dari tindakan ke tindakan" [6].

Berdasarkan sebagian besar gagasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang, baik bawaan maupun tidak, harus selalu dibangun oleh budaya sehari-hari agar karakter tersebut ada. Oleh karena itu, hal ini berhubungan dengan pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk mengenalkan nilai-nilai positif pada diri anak agar menjadi kebiasaan ketika memasuki jenjang pendidikan yang akan mereka jalani ketika dewasa. Pendidikan karakter merupakan suatu metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter atau perilaku setiap individu. Tujuan utamanya adalah untuk membantu masyarakat memperkuat nilai-nilai, moral dan etika dalam aktivitas sehari-hari. Mulyasa berpendapat bahwa pengajaran karakter sejak dini merupakan upaya mendidik anak dengan berbagai bentuk perilaku baik dalam hidup, agar anak dapat menerapkan kebiasaan baik dalam kesehariannya [7]. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fitriani dkk., yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup segala upaya staf sekolah, orang tua dan masyarakat untuk membina, membentuk, dan mengembangkan kepribadian anak serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan [8]. Terdapat beberapa strategi mengajar yang dapat digunakan oleh guru yaitu pengajaran keteladanan dengan memberi contoh positif kepada anak; pengajaran kebiasaan anak yaitu mengulang apa yang telah anak dapatkan dari pendidik dengan cara praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya; memberi pengajaran dengan nasihat melalui kegiatan bercerita [9].

Berdasarkan konsep di atas dapat dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dengan menitikberatkan pada prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Menurut Lickona, peran pendidikan karakter dalam mengembangkan rasa toleransi di sekolah memerlukan partisipasi kognitif atau pengetahuan, emosi dan tindakan [10]. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif jika dibiarkan terpisah. Teori Lickona menyatakan bahwa jiwa manusia mempunyai moralitas dan kemampuan berbuat baik yang memungkinkan manusia memahami, merasakan dan mencintai nilai-nilai baik berdasarkan emosi positif. Sedangkan standar pembentukan karakter meliputi bersosialisasi, mempelajari hal-hal yang baik, bersikap emosional dan penuh kasih sayang, berperilaku baik, dan meneladani perilaku lingkungan [11]. Sehubungan dengan penjelasan di atas, tidak lepas dari kenyataan bahwa pembentukan karakter (*character building*) anak harus dibentuk melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Hal tersebut merupakan cara paling efektif untuk mengembangkan karakter seseorang.

Oleh karena itu, karakter toleransi dapat menjadi landasan penting dalam mendidik anak yang masih dalam tahap perkembangan, dan merupakan nilai yang sangat penting diajarkan sejak dini. Salah satu diantaranya dengan menciptakan budaya toleransi pada pendidikan anak usia dini. Gagasan bahwa pendidikan berperan penting

dalam memperkuat nilai-nilai toleransi juga didukung oleh Tamaeka karena sekolah, guru, dan siswa merupakan bagian yang saling melengkapi [12]. Oleh karena itu, sangatlah penting menanamkan nilai karakter toleransi sejak dini agar dapat memberi pengetahuan dan pemahaman bahwa setiap orang memiliki peran dan mampu menciptakan perubahan yang positif.

Merujuk pada Poerwadarminta, toleransi adalah menghargai, mengizinkan, dan membiarkan pemikiran, sikap, pendapat, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan pendiriannya sendiri [13]. Pemikiran ini serupa dengan pendapat Hjerm, dkk., yang mengatakan bahwa toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai budaya, bahasa, dan ekspresi yang berbeda di seluruh dunia [14]. Perbedaan dalam hal agama, suku, ras, ideologi dan sebagainya. Menurut Mawarti, arti toleransi adalah hubungan antar manusia yang saling menghargai dan penuh kerjasama [15]. Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menegaskan bahwa toleransi merupakan kemampuan individu dalam menerima perbedaan antara orang lain.

Toleransi terbagi menjadi dua bagian yaitu toleransi beragama dan sosial. Menurut Ghufron, toleransi beragama adalah mengetahui bagaimana menghargai, menghormati, dan membolehkan pemikiran, gagasan, kepercayaan, dan pendapat, serta mampu mengikuti praktik keagamaan, perilaku, dan tradisi orang lain yang berbeda dengan dirinya [16]. Oleh karena itu, keadaan ini berkaitan dengan pengertian toleransi sosial. Berdasarkan perspektif sosial, toleransi melibatkan pemahaman terhadap perbedaan dan keinginan untuk hidup dengan orang yang berbeda latar belakang dengan yang lain. Menurut Salim, toleransi sosial adalah cara masyarakat bisa bekerja sama dengan orang lain, tanpa memandang agama, ras, budaya, dan lain-lain [17]. Jika toleransi terjalin maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukkseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita [16]. Hal ini dapat terlihat secara praksis di lapangan seperti halnya di salah satu satuan pendidikan anak usia dini.

Teori yang menjelaskan bahwa toleransi harus melibatkan usaha dari kedua belah pihak seringkali terkait dengan teori resiprositas dalam psikologi sosial. Sementara banyak ahli telah membahas pentingnya resiprositas dalam berbagai aspek interaksi sosial, salah satu yang membahas konsep ini dalam konteks toleransi adalah karya Alvin W. Gouldner. Gouldner menjelaskan bahwa norma resiprositas adalah aturan universal yang mengharuskan orang untuk saling memberi dan menerima, yang menciptakan dasar untuk hubungan sosial yang seimbang dan adil [18]. Meskipun fokus utama Gouldner adalah pada resiprositas dalam hubungan sosial secara umum, konsep ini sangat relevan untuk memahami bagaimana toleransi dapat berkembang secara efektif melalui interaksi dua arah. Oleh karena itu, dalam konteks toleransi ini berarti bahwa kedua pihak dalam suatu interaksi harus menunjukkan sikap saling menghormati dan pengertian untuk menciptakan hubungan yang toleran dan harmonis.

Berbeda dengan penelitian Pitaloka dkk sebelumnya yaitu "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia", yang menjelaskan

bahwa guru berperan penting dalam penanaman nilai toleransi pada anak dengan cara merencanakan kurikulum nilai toleransi dengan adanya pengetahuan guru yang baik dan seimbang dalam memberi contoh teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter, termasuk nilai toleransi [19]. Sementara itu, hasil penelitian ini menekankan urgensi pada nilai karakter toleransi beragama di lingkungan mayoritas muslim, yang terlihat berdasarkan interaksi dengan anak beragama non-muslim.

TK YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Kota Serang merupakan TK umum yang memperlihatkan indikasi terjadinya peristiwa toleransi. Berdasarkan wawancara dengan guru di sekolah, ini merupakan pertama kali dimana terdapat satu anak yang beragama non-muslim karena sebelumnya belum ada anak yang beragama non-muslim yang bersekolah disana. Sehingga hal tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti mengenai nilai karakter toleransi beragama anak usia dini di TK tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan difokuskan untuk melihat nilai toleransi beragama pada anak usia dini berdasarkan nilai karakter yang telah diterapkan oleh sekolah serta interaksi anak non-muslim dengan yang muslim begitupun sebaliknya. Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan riset yang mendeskripsikan nilai karakter pada anak usia dini terutama dalam nilai toleransi beragama di TK YWKA di Kota Serang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul [20]. Peneliti memilih metode deskriptif guna untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana upaya penanaman nilai toleransi beragama untuk mengembangkan karakter toleransi anak usia dini di TK YWKA Kota Serang. Berfokus pada kegiatan yang terjadi di lapangan dan lebih ke pendeskripsian tentang aktivitas penunjang pembelajaran yang mempengaruhi terlihatnya nilai-nilai toleransi beragama secara alamiah dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak yang berada dalam satu kelas yang sama dan sering berinteraksi dengan siswa beragama non-muslim saat pembelajaran berlangsung. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK YWKA Kota Serang pada bulan Maret 2024.

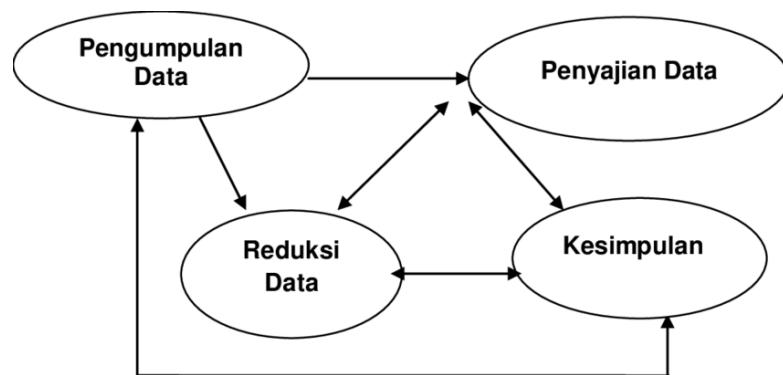
Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk memilih siswa di TK YWKA Kota Serang. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan data sampel dengan kriteria tertentu [21]. Kriteria yang ditentukan untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah: (1) siswa yang berlatar belakang agama non-muslim. (2) siswa yang satu kelas dengan siswa beragama non-muslim. (3) siswa yang sering berinteraksi dengan siswa beragama non-muslim. Sehingga dapat mempermudahkan peneliti dalam melihat fenomena sosial (objek) yang diteliti.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi fenomena sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas [22]. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas B3 (usia 5-6 tahun) TK YWKA Kota Serang yang melibatkan 15 anak.

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, terutama yang mempunyai pengetahuan tentang variabel yang diteliti [23]. Ruang lingkup penelitian berfokus pada kegiatan yang terjadi di lapangan dan lebih ke pendeskripsian tentang aktivitas penunjang pembelajaran yang mempengaruhi terlihatnya nilai karakter toleransi beragama siswa kelas B3. Observasi dan studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Observasi digunakan untuk penelitian secara sistematis terhadap interaksi antara; 1) siswa dengan siswa (non-muslim dan muslim) 2) siswa non-muslim dengan guru, dan 3) siswa non-muslim dengan lingkungan kelas atau sekolah. Studi dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data penelitian yaitu gambar yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai karakter toleransi beragama.

Adapun instrumen penelitian diadaptasi berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat nilai karakter toleransi beragama menggunakan aspek-aspek yang diambil dari teori toleransi menurut Hjerm, dkk [14]. Aspek yang digunakan terdiri dari aspek menerima, menghormati, dan menghargai yang kemudian setiap aspek tersebut dibagi menjadi 3 bagian aspek untuk diamati. Indikator penilaian menggunakan daftar ceklis dengan kualifikasi terlihat dan belum terlihat.

Tahapan analisis data yang digunakan adalah tahapan analisis data dari Miles and Huberman [24]. Tahapan analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu tahap reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi data yang relevan pada catatan lapangan untuk disederhanakan. Dilanjutkan dengan penyajian data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat bersifat naratif agar mudah dipahami apa yang terjadi dalam penelitian. lalu tahap akhir, kesimpulan dibuat dengan menguji kebenaran setiap data yang diperoleh [25].



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama 2 minggu, kegiatan pembelajaran di TK YWKA selalu menyelipkan kegiatan keagamaan dalam ajaran muslim seperti salat dhuha, membaca syahadat, bernyanyi rukun Islam dan nama-nama malaikat, membaca surat pendek, dan hadis-hadis, serta pada hari Jum'at semua anak yang beragama muslim memakai pakaian muslim berwarna putih, sementara untuk anak yang beragama non-muslim memakai pakaian putih dengan bawahan rok hitam dan tidak

memakai kerudung. Hadirnya satu anak beragama non-muslim diantara mayoritas anak muslim, hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan untuk anak yang non-muslim belum terfasilitasi secara proporsional. Namun, guru tetap memberi pemahaman kepada anak mengenai perbedaan agama atau keyakinan. Ketika menanamkan sifat toleransi beragama pada anak usia prasekolah, diperlukan upaya dalam bidang pendidikan yang tepat untuk membantu anak belajar mengenai perbedaan dan toleransi satu sama lain dalam masa tumbuh kembangnya [26].

Toleransi pada anak usia dini dinyatakan secara jelas dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD Kurikulum 2013. Mengacu pada STPPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal dan belajar tentang toleransi terdapat dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial-Emosional. Kelompok anak usia 5-6 tahun sudah mulai mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur dan penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) terhadap agama orang lain. Keberhasilan pencapaian tersebut merupakan dampak dari keberhasilan interaksi yang saling mendukung antara faktor bawaan dengan lingkungannya. Tanpa adanya kolaborasi yang tepat antar keduanya perkembangan anak tidak akan tercapai secara optimal [27].

Upaya penanaman nilai toleransi beragama untuk mengembangkan aspek menerima dalam karakter toleransi, guru membiasakan anak bergantian menggunakan alat permainan agar bisa bertoleransi dengan sesama teman kemudian anak saling membantu untuk membereskan mainan bersama teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan melalui pembiasaan tersebut, anak jadi terbiasa untuk menunggu giliran dan menghargai temannya yang sedang menggunakan mainan yang ada di kelas. Ketika waktu bermain anak sudah habis, mereka jadi terbiasa saling membantu untuk merapikan kembali mainan yang dipakai ke tempat semula mainan itu diletakkan.

Selain itu, guru memberikan pemahaman pada anak bahwa anak berinisial RA memiliki agama yang berbeda dengan yang lain dan memperkenalkan agama pada anak berdasarkan tempat ibadah seperti Masjid untuk agama muslim, Gereja untuk agama kristen dan lain sebagainya menggunakan miniatur tempat ibadah yang tersedia di dalam kelas, supaya dapat menciptakan rasa toleransi terhadap perbedaan agama pada anak yang berbeda agama. Memperkenalkan tempat ibadah dapat memberikan pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan agama antar anak yang berbeda agama. Zaini mengatakan, dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak, hendaknya guru terlebih dahulu memahami hal tersebut sekaligus menentukan strategi pengajarannya [28]. Anak akan mudah memahaminya apabila guru sudah melakukan strategi yang tepat dalam memberikan pemahaman mengenai perbedaan agama kepada anak. Sehingga hasil observasi menunjukkan anak yang beragama non-muslim diterima dengan baik oleh teman-temannya yang beragama muslim tanpa dibedakan berdasarkan agamanya. Namun terkadang anak berinisial BH, MA, O, dan R masih harus diingatkan oleh guru untuk tidak berebut mainan dan tidak membedakan teman.



Gambar 2. Miniatur Tempat Ibadah

Upaya penanaman nilai toleransi beragama untuk mengembangkan aspek menghormati dalam karakter toleransi, guru membiasakan anak tidak mengejek teman-temannya baik dari segi fisik, agama, dan lain-lain. Selain itu, untuk mengembangkan nilai sopan santun dalam menghormati guru menyambut kedatangan anak di depan gerbang sekolah dan membiasakan anak mengucapkan salam. Hasil observasi menunjukkan anak jadi terbiasa mencium tangan Ibu guru dan menjawab ketika Ibu guru mengucapkan Assalamu'alaikum atau selamat pagi. Ketika sedang ada perayaan hari besar keagamaan di sekolah, seperti Maulid Nabi dan menyambut bulan Ramadhan anak beragama non-muslim yang berinisial RA dengan senang hati ikut berpartisipasi merayakannya. Guru memberikan pemahaman pada RA untuk menghargai teman-teman yang sedang berpuasa dengan tidak membawa makanan dan minuman ketika bulan Ramadhan, RA pun mengerti jika ia tidak boleh makan atau minum di depan teman yang sedang berpuasa. Jadi ketika bulan Ramadhan RA ikut serta berpuasa ketika sedang berada sekolah, lalu ia makan dan minum saat sudah berada di rumah.



Gambar 3. Kegiatan Maulid Nabi

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa RA sudah memahami perbedaan yang terjadi terhadap temannya dalam aktivitas sehari-hari dengan teman sebayanya. Diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Sipa, dkk. Yang berjudul "Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini" yang memaparkan bahwa sebagai bentuk toleransi pada saat hari besar keagamaan, guru membiasakan murid untuk mengucapkan selamat pada hari besar tersebut [29]. Walaupun beberapa anak ada yang masih belum memahami atau mengetahui tentang perbedaan agama, seperti pada hasil observasi pada anak berinisial BH, MA, MS, MZ, R, RV. Dimana mereka belum terlihat senang berpartisipasi dalam hari raya agama lain karena belum terlalu memahami hari besar agama lain. Kemudian ada cerita menarik dari anak berinisial SN, ia bercerita

pernah menghadiri acara pernikahan di tempat ibadah agama lain yaitu gereja. Ia terlihat senang berpartisipasi pada acara tersebut. Terdapat 9 anak yang terlihat senang berpartisipasi dalam hari raya agama lain, yaitu anak berinisial A, BA, FA, MC, O, RA, QA, SN, dan SS. Selain itu ada cerita menarik darinya, SN menceritakan bahwa ia mempunyai keluarga yang berbeda agama dengannya dan ia menerima dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa SN memiliki nilai karakter toleransi beragama yang cukup baik.

Upaya penanaman nilai toleransi beragama untuk mengembangkan aspek menghargai dalam karakter toleransi, guru membiasakan anak belajar menunggu giliran ketika mengambil air wudhu dan tertib dalam melaksanakan beribadah. Hasil yang diperoleh dari upaya guru melalui pembiasaan tersebut, anak jadi terbiasa dalam menunggu giliran. Tidak hanya pada saat mengambil wudhu, ketika mencuci tangan sebelum memasuki kelas juga anak sudah terbiasa untuk menunggu giliran. Selain itu, ketika pelaksanaan salat dhuha anak sudah mulai terbiasa tertib seperti tidak mengobrol, tidak mengganggu temannya yang sedang ibadah, dan fokus ketika ibadah tidak tengok kanan kiri. Hasil observasi pada anak berinisial BA, FA, MC, MS, O, QA, R, RV, SN, dan SS menunjukkan sudah mampu tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Selain itu, A, BH, MA, dan MZ masih harus diingatkan oleh guru untuk tertib ketika sedang beribadah.



Gambar 4. Menunggu Giliran Wudhu

Ketika kegiatan salat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, guru memberi pemahaman bahwa RA tidak perlu mengikuti ibadah salat dhuha karena memiliki keyakinan yang berbeda dengan yang lain. Sehingga anak-anak lain yang beragama muslim paham dan tidak iri saat melihat RA tidak mengikuti ibadah salat dhuha. Kemudian guru memberi ruang untuk RA seperti menggambar atau bermain alat permainan yang ada di kelas agar tidak terpengaruh dengan aktivitas ibadah yang dilakukan berdasarkan keyakinan yang berbeda dengannya, ia sangat tertib dan tidak mengganggu temannya yang sedang beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat menghargai temannya yang sedang melaksanakan ibadah sesuai agamanya, namun RA belum terfasilitasi untuk memperoleh kegiatan yang sama di waktu yang sama. Misalnya, dengan kegiatan yang berbeda sesuai dengan porsi keyakinan agamanya. Sejauh ini yang terlihat anak baru mendapatkan pemandangan dari nilai karakter yang dilakukan oleh keyakinan lain, tetapi belum sampai pada spesifikasi hal yang lebih khusus melalui agamanya. Sedangkan untuk anak yang beragama Muslim dapat mempelajari nilai karakter toleransi dengan menghargai secara prinsip bagaimana

pelaksanaan salat, dimana barisan shaf untuk anak laki-laki berada di depan dan anak perempuan berada di belakang. Hasil observasi yang terlihat pada anak berinisial A, BA, FA, MA, MC, MS, MZ, O, QA, R, RA, RV, SN, dan SS menunjukkan bahwa anak sudah mampu menghargai pelaksanaan ibadah agama lain.



Gambar 5. Kegiatan Salat Dhuha

Menurut Kemendiknas, dalam pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini disebutkan bahwa beberapa indikator yang dapat menunjukkan seorang anak telah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah: (1) senang bekerja sama dengan teman, (2) berbagi makanan atau mainan dengan teman, (3) selalu menyapa ketika bertemu, (4) menunjukkan rasa empati, (5) senang berteman dengan siapa saja, (6) menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, (7) mau menengahi teman yang sedang berselisih, (8) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, (9) tidak suka menang sendiri, (10) senang berdiskusi dengan teman, dan (11) senang menolong teman dan orang dewasa [30]. Pedoman tersebut sudah sejalan dengan bentuk penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah TK YWKA Kota Serang. Ketika waktu istirahat maupun pembelajaran berlangsung, guru membiasakan anak untuk berbagi makanan atau mainan dengan yang lain dan tidak mengganggu temannya ketika sedang beribadah.

Tabel 1. Hasil Instrumen Penilaian

Aspek Karakter Toleransi	Indikator yang diamati	Indikator Penilaian	
		Terlihat	Belum terlihat
Menerima	Hidup rukun	Seluruh siswa kelas B3	-
	Sikap proporsional (tidak membedakan teman)	Seluruh siswa kelas B3	-
	Menolong	Seluruh siswa kelas B3	-
Menghormati	Sopan santun	Seluruh siswa kelas B3	-
	Menghormati agama lain (tidak menghina agama lain).	Seluruh siswa kelas B3	-
	Senang berpartisipasi dalam hari raya agama lain.	A, BA, FA, MC, O, QA, RA, SN, dan SS	BH, MA, MS, MZ, R, RV
Menghargai	Memberi ruang	A, BA, FA, MA, MC, MS, MZ, O, QA, R, RA, RV, SN, dan SS	-
	Membolehkan	A, BA, FA, MA, MC, MS, MZ, O, QA, R, RA, RV, SN, dan SS	-
	Tertib (tidak mengganggu)	BA, FA, MC, MS, O, QA, R, RA, RV, SN, dan SS	A, BH, MA, MZ

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelas B3 sudah mampu memiliki karakter toleransi. Dimana anak sudah mampu memiliki kesadaran untuk menerima, menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang berbeda agar terjalinnya hubungan sosial dengan baik. Melalui upaya penanaman nilai toleransi beragama di sekolah terbukti mampu menumbuhkan nilai karakter toleransi pada anak. Pendidikan karakter toleransi di sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kompetensi multikultural siswa. Kasus yang terjadi di sekolah biasanya intoleransi antar siswa yang perlu dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter [31]. Terdapat contoh kasus intoleransi yang terjadi di taman kanak-kanak, Sekretaris Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat laporan bahwa ada anak Taman Kanak-Kanak (TK) yang suka memprovokasi teman lainnya saat dia menganggap tidak cocok. "Anak tersebut memprovokasi teman lainnya supaya tidak lagi berteman dengan teman yang tidak ia sukai" [32]. Kasus intoleransi antar siswa yang terjadi di sekolah dapat dicegah melalui pengembangan pendidikan karakter. Hubungan kemanusiaan antara orang dewasa dengan anak yang dapat menciptakan suasana belajar dan mengajar merupakan unsur karakter yang paling penting untuk dibangun dan dikembangkan di sekolah [33].

Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan agar nilai-nilai positif menjadi kebiasaan seiring pertumbuhan anak. Hal ini berkaitan dengan pendapat Mulyasa dan Lickona yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini lebih bermakna sebab, pendidikan karakter tidak hanya mementingkan persoalan benar dan salah tetapi juga bagaimana menanamkan berbagai bentuk perilaku baik pada diri anak yang memerlukan peran serta pengetahuan atau akal, emosi dan tindakan. Dengan demikian, anak dapat memiliki kesadaran, komitmen, dan jiwa yang berkarakter untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Nilai karakter toleransi beragama merupakan salah satu aspek yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Karena pada masa ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter melalui upaya penanaman nilai karakter toleransi beragama di sekolah terbukti mampu menumbuhkan karakter toleransi anak. Anak sudah mampu memiliki 3 aspek toleransi yaitu menerima, menghormati, dan menghargai. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menekankan urgensi pada nilai karakter toleransi beragama pada anak di lingkungan mayoritas muslim. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan penjelasan lebih rinci mengenai upaya penanaman nilai karakter toleransi beragama untuk mengembangkan karakter toleransi anak usia dini sehingga dapat menjadi bekal berkehidupan bernegara ketika anak beranjak dewasa atau naik ke jenjang berikutnya. Limitasi penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap nilai toleransi beragama yang ditunjukkan oleh interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh satu anak non-muslim dengan mayoritas anak beragama muslim. Diharapkan para peneliti

selanjutnya dapat mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai toleransi.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih peneliti kepada sekolah yang tidak dapat disebutkan namanya untuk memenuhi kode etik penelitian sebagai lokasi penelitian, kedua orang tua, Dosen Pembimbing, serta teman-teman yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penulisan artikel ini sehingga peneliti berhasil menyelesaikannya dengan baik.

REFERENSI

- [1] M. Ismail, T. Sumarni, and I. K. Sofiani, "Pengaruh Gawai dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 11, no. 1, p. 96, Jun. 2019, doi: 10.35445/alishlah.v11i1.104.
- [2] Nurul Iman, "Sing a Song: Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini (AUD)," *J. Sci. MANDALIKA e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, vol. 2, no. 3, pp. 116–125, Mar. 2021, doi: 10.36312/10.36312/vol2iss3pp116-125.
- [3] D. Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah," *J. Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 34–40, 2018, doi: 10.31316/jk.v2i2.1294.
- [4] A. D. Koesoema, *Strategi pendidikan karakter: Revolusi mental dalam lembaga pendidikan*. PT Kanisius, 2015. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=N4beEAAAQBAJ>
- [5] A. B. Eka Putri, B. Badarussyamsi, and Y. Yusria, "Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 99–114, Sep. 2023, doi: 10.56436/jer.v2i1.220.
- [6] D. R. M. Samani and others, "Konsep dan model pendidikan karakter," 2019.
- [7] A. R. Hidayah, D. Hediyyati, and S. W. Setianingsih, "Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling," *Kopen Konf. Pendidik. Nas.*, vol. 1, no. 1, pp. 109–114, 2018, [Online]. Available: http://ejurnal.mercubuana-yogyakarta.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/893
- [8] S. Gusmawanti, Y. Fitriani, and . F., "Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota Serang," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 2, pp. 297–305, Aug. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i2.381.
- [9] A. Atabik and A. Burhanuddin, "Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak," *Elementary*, vol. 3, no. 2, 2015, doi: 10.21043/elementary.v3i2.1454.
- [10] M. Komalasari and A. B. Yakubu, "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education," *At-tadzkir Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 52–64, Mar. 2023, doi: 10.59373/attadzkir.v2i1.16.
- [11] H. Cahyono, "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius," *Ri'ayah J. Sos. dan Keagamaan*, vol. 1, no. 02, pp. 230–240, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-karakter-religius>

pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius

- [12] V. Tamaeka, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 14, no. 1, pp. 14–22, 2022, doi: 10.24014/trs.v14i1.18231.
- [13] N. D. Prakastyo, E. R. Marampa, and S. Eddy, "Toleransi yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *SOPHIA J. Teol. dan Pendidik. Kristen*, vol. 4, no. 2, pp. 91–102, Dec. 2023, doi: 10.34307/sophia.v4i2.156.
- [14] M. Hjerm, M. A. Eger, A. Bohman, and F. Fors Connolly, "A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference," *Soc. Indic. Res.*, vol. 147, no. 3, pp. 897–919, Feb. 2020, doi: 10.1007/s11205-019-02176-y.
- [15] S. Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, vol. 9, no. 1, p. 70, Dec. 2017, doi: 10.24014/trs.v9i1.4324.
- [16] M. N. Ghufron, "Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Toleransi Beragama," *FIKRAH*, vol. 4, no. 1, p. 138, Jun. 2016, doi: 10.21043/fikrah.v4i1.1664.
- [17] A. N. Salim, "Penanaman nilai toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman," 2017. [Online]. Available: <https://repository.upy.ac.id/1721/>
- [18] N. Eva, M. Robin, S. Sendjaya, D. van Dierendonck, and R. C. Liden, "Servant Leadership: A systematic review and call for future research," *Leadersh. Q.*, vol. 30, no. 1, pp. 111–132, Feb. 2019, doi: 10.1016/j.lequa.2018.07.004.
- [19] D. L. Pitaloka, D. Dimyati, and E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696–1705, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- [20] D. Via Cahya Bulan, N. Sofia Fitriasari, and R. Deni Widjayatri, "Implementasi ECC dalam Mengembangkan Kosakata Bahasa Inggris Calon Pendidik Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 378–391, Jul. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.224.
- [21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alphabet, 2019.
- [22] A. Masruri, S. A. Kuntoro, and S. Arikunto, "Pengembangan Kompetensi dan Pendidikan Berkelanjutan Pustakawan PTAIN: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 4, no. 1, p. 1, Dec. 2016, doi: 10.21831/jppfa.v4i1.9818.
- [23] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 21, no. 1. CV. syakir Media Press, 2020.
- [24] A. Ahmad and M. Muslimah, "Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif," in *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2021, vol. 1, no. 1. [Online]. Available: <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PINCIS/article/view/605>
- [25] S. Herlinda, S. Hidayat, and I. Djumena, "Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan," *J. Nonform. Educ. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2017, doi: 10.15294/jnece.v1i1.14758.
- [26] A. Zain, "Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 97–111, Sep. 2020, doi: 10.31849/paud-

lectura.v4i01.4987.

- [27] J. Jumiatmoko, "Peran Guru dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 6, no. 2, p. 199, Dec. 2018, doi: 10.21043/thufula.v6i2.4033.
- [28] I. Kurniasih, J. Abidin, and H. Hamidah, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat)," *Edu Happiness J. Ilm. Perkemb. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 11–19, 2022, doi: 10.62515/eduhappiness.v1i1.
- [29] S. Sipa and D. Miranda, "Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 5, no. 06, 2016, doi: 10.26418/jppk.v5i06.15524.
- [30] N. L. Drajati Ekaningtyas, "Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini," *PRATAMA WIDYA J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.25078/pw.v5i1.1355.
- [31] S. Lestari, H. Y. Muslihin, and E. Elan, "Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun," *J. PAUD Agapedia*, vol. 4, no. 2, pp. 337–345, 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30452.
- [32] N. O. Anggraeni, "Penggunaan Media Flashcard Dalam Peningkatan Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Madina," Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72402>
- [33] Y. Fitriani and D. S. Hadianda, "Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran," *JPKS (Jurnal Pendidik. dan Kaji. Seni)*, vol. 1, no. 2, 2016, doi: 10.30870/jpks.v1i2.1030.